

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri telekomunikasi merupakan salah satu industri di Bursa Efek Indonesia bagian sektor infrastruktur (IDX-IC) yang diklasifikasikan ke dalam subsektor telekomunikasi (J3). Industri ini bergerak di bidang jasa telekomunikasi yang selanjutnya dijelaskan dan diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi sebagai layanan telekomunikasi untuk memenuhi kebutuhan bertelekomunikasi dengan menggunakan jaringan telekomunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi berperan sebagai jembatan penghubung sosial agar setiap manusia dapat terhubung satu sama lain, baik di dalam satu negara maupun antar negara. Tidak terkecuali Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan populasi terbesar keempat di dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270,2 juta jiwa berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 yang tersebar ke 16.766 pulau.

Industri telekomunikasi di Indonesia telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal itu tercermin dari semakin banyaknya masyarakat Indonesia yang memiliki telepon seluler dan mengakses internet. Badan Pusat Statistik (2022) mencatat persentase rumah tangga di Indonesia yang

memiliki/menguasai telepon seluler sebesar 90,54% dan persentase populasi Indonesia telah mengakses internet sebesar 62,10% di tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar sudah masuk ke dalam era digital.

Di awal tahun 2020, pandemi Covid-19 pertama kali masuk dan menyebar di Indonesia. Pemerintah kemudian menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berupa pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah dengan tujuan untuk memitigasi kemungkinan penyebaran Covid-19. Hal itu berdampak negatif di banyak bidang, baik dari bidang kesehatan maupun perekonomian. Namun, industri telekomunikasi justru mengalami hal yang berbeda. Dilansir dari artikel BINUS Online Learning (2021), terdapat 5 industri yang tetap stabil di masa pandemi, salah satunya yaitu komunikasi digital. Hal itu dikarenakan adanya transformasi digital yang masif di hampir seluruh aktivitas masyarakat, mulai dari aktivitas belajar-mengajar, bekerja, hingga bersosialisasi.

Dampak positif pandemi Covid-19 terlihat dari kontribusi industri telekomunikasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Badan Pusat Statistik (2022) mencatat laju pertumbuhan PDB tahun 2020 atas dasar harga konstan menunjukkan bahwa lapangan usaha informasi dan komunikasi mengalami percepatan dengan tumbuh sebesar 10,61% dan menjadi sektor dengan laju pertumbuhan terbesar kedua setelah sektor jasa kesehatan. Hal ini menjadikan sektor informasi dan komunikasi sebagai tulang punggung perekonomian nasional dilihat dari kontribusinya terhadap PDB kumulatif Indonesia yang justru

mencatatkan pertumbuhan negatif 2,07% di tahun 2020 (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021).

Namun, hal itu justru tidak berlaku di salah satu perusahaan di industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Smartfren Telecom Tbk (FREN). Dalam satu dekade terakhir, PT Smartfren Telecom Tbk tidak pernah mencatatkan keuntungan dalam laporan laba ruginya. Dipetik dari Kusnandar (2021), PT Smartfren Telecom Tbk mencatat kerugian rata-rata sebesar Rp2,1 triliun pada periode 2011-2020. Pada tahun 2017, perusahaan membukukan kerugian tahun berjalan sebesar Rp3,02 triliun. Kemudian, perusahaan mengalami kerugian terbesarnya di tahun 2018 dengan membukukan kerugian tahun berjalan sebesar Rp3,55 triliun atau meningkat sebesar 17,54% dari tahun 2017. Namun demikian, kinerja perusahaan pada tahun 2019-2021 cukup membaik walaupun masih mengalami kerugian. Di tahun 2019, kerugian tahun berjalan perusahaan menurun sebesar 38,42% dengan mencatat sebesar Rp2,19 triliun. Hingga pandemi Covid-19 melanda Indonesia di tahun 2020, perusahaan masih mencatat kerugian tahun berjalan sebesar Rp1,52 triliun atau menurun sebesar 30,36% dari tahun 2019. Dan di tahun 2021, kerugian tahun berjalan perusahaan tercatat sebesar Rp435,33 miliar atau menurun sebesar 71,43% dari tahun 2020. Hal ini tentu saja menjadi peringatan dan kekhawatiran atas kelangsungan hidup (*going concern*) PT Smartfren Telecom Tbk, mengingat sudah lebih dari sepuluh periode mencatatkan kerugian secara terus-menerus.

Berdasarkan data dari neraca laporan keuangan PT Smartfren Telecom Tbk tahun 2017-2022, liabilitas perusahaan semakin bertambah dari tahun ke

tahun. Di periode tahun 2017-2019, jumlah liabilitas perusahaan tercatat berada di rentang Rp12-15 triliun. Kemudian, liabilitas perusahaan meningkat drastis di tahun 2020 sebesar 76,46% dari tahun 2019 atau sejumlah Rp26,31 triliun. Peningkatan jumlah liabilitas berlanjut di tahun 2021 dengan mencatatkan nilai sebesar Rp30,70 triliun. Selain itu, akumulasi kerugian tahun berjalan perusahaan juga tercatat di dalam saldo laba yang bernilai negatif. Saldo laba tercatat dalam ekuitas perusahaan sebesar negatif Rp18,40 triliun di tahun 2017 dan terus bertambah hingga tahun 2021 sebesar negatif Rp26,03 triliun. Saldo laba negatif yang semakin besar menunjukkan perusahaan mengalami defisit berkepanjangan. Kondisi tersebut mengasosiasikan bahwa PT Smartfren Telecom Tbk sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan apabila perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, perusahaan kemungkinan dapat mengalami kepailitan (Andre & Taqwa, 2014).

Dari beberapa perkara yang telah disebutkan di atas, PT Smartfren Telecom Tbk mengalami kondisi pailit dan perusahaan dapat mengarah pada potensi kebangkrutan. Adapun definisi kebangkrutan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perihal (keadaan) bangkrut dari perusahaan karena tidak mampu membayar utang-utangnya dan sebagainya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016). Ubbe (dalam Prihadi, 2011:332) menjelaskan bahwa kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi ketika perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya. Kebangkrutan tidak dapat diprediksi secara pasti kapan terjadinya, sehingga diperlukan analisis prediksi

kebangkrutan guna memperoleh peringatan awal akan terjadinya kebangkrutan. Di samping itu, analisis kebangkrutan juga bermanfaat untuk mempersiapkan segala hal mengenai kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan dihadapi, baik dari sisi manajemen, kreditor, maupun pemegang saham.

Menurut Subramanyam (2014, pp. 584-585), salah satu model perhitungan *financial distress* yang biasanya disebut sebagai model prediksi kebangkrutan dan paling terkenal yaitu Altman *Z-score*. Metode ini menggunakan lima rasio yang digunakan sebagai masukan (*input*) perhitungan, antara lain *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *EBIT to total assets*, *shareholder's equity to total liabilities*, dan *sales to total assets*. Secara umum, kelima rasio tersebut mencerminkan rasio likuiditas, umur perusahaan dan profitabilitas kumulatif, profitabilitas, struktur keuangan, dan tingkat perputaran modal. Dengan menggunakan metode Altman *Z-score*, indikasi awal akan potensi kebangkrutan diharapkan dapat dideteksi sedini mungkin agar perusahaan dapat melakukan berbagai upaya untuk memitigasi terjadinya kebangkrutan.

Penelitian mengenai analisis potensi kebangkrutan pada PT Smartfren Telecom Tbk telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Ayu (2021) menganalisis potensi kebangkrutan PT Smartfren Telecom Tbk dengan menggunakan data laporan keuangan periode 2014-2019. Safitri *et al.* (2021) menganalisis potensi kebangkrutan dan melakukan peramalan jangka pendek dengan menggunakan data laporan keuangan PT Smartfren Telecom Tbk tahun 2011-2020. Sementara itu, Sakinah dan Muniarty (2021) menganalisis potensi kebangkrutan PT Smartfren Telecom Tbk dengan menggunakan empat model

prediksi kebangkrutan yang dilanjutkan dengan melakukan uji *one sample t-test* untuk periode 2010-2019. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain sampel data laporan keuangan yang digunakan dan tambahan analisis rasio keuangan. Data laporan keuangan yang diteliti menggunakan laporan keuangan PT Smartfren Telecom Tbk periode 2017-2021. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis kinerja keuangan dan kesehatan keuangan PT Smartfren Telecom Tbk menggunakan alat analisis rasio keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis potensi kebangkrutan pada PT Smartfren Telecom Tbk dan dijadikan sebagai topik dalam penyusunan Karya Tulis Tugas Akhir dengan judul “ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN POTENSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT SMARTFREN TELECOM TBK TAHUN 2017-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis sampaikan di atas, penulis merumuskan dan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk berdasarkan rasio likuiditas pada tahun 2017-2021
2. Bagaimana kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk berdasarkan rasio solvabilitas pada tahun 2017-2021?
3. Bagaimana kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk berdasarkan rasio manajemen efisiensi aset pada tahun 2017-2021?

4. Bagaimana kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk berdasarkan rasio profitabilitas pada tahun 2017-2021?
5. Bagaimana potensi kebangkrutan PT Smartfren Telecom Tbk ditinjau berdasarkan metode Altman *Z-score* pada tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan yang diharapkan dapat diraih dari karya tulis tugas akhir ini untuk menjawab rumusan masalah yang akan dibahas, antara lain:

1. menjelaskan bagaimana kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk berdasarkan rasio likuiditas pada tahun 2017-2021;
2. menjelaskan bagaimana kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk berdasarkan rasio solvabilitas pada tahun 2017-2021;
3. menjelaskan bagaimana kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk berdasarkan rasio manajemen efisiensi aset pada tahun 2017-2021;
4. menjelaskan bagaimana kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk berdasarkan rasio profitabilitas pada tahun 2017-2021; dan
5. mengetahui bagaimana potensi kebangkrutan PT Smartfren Telecom Tbk ditinjau berdasarkan metode Altman *Z-score* pada tahun 2017-2021.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Pembahasan berfokus pada analisis rasio keuangan dan potensi kebangkrutan pada PT Smartfren Telecom Tbk untuk periode tahun 2017-2021. Analisis rasio keuangan dilakukan dengan menggunakan alat-alat rasio keuangan pada buku Financial Management yang dikemukakan oleh Titman *et al.* (2018)

dan alat rasio keuangan yang bersumber dari jurnal ilmiah, sehingga pembahasan hanya berfokus pada:

1. rasio likuiditas, terdiri atas *current ratio* dan *acid-test ratio*;
2. rasio solvabilitas, terdiri atas *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long-term debt to equity ratio*, dan *times interest earned*;
3. rasio manajemen efisiensi aset, terdiri atas *total asset turnover* dan *fixed asset turnover*; dan
4. rasio profitabilitas terdiri atas *operating profit margin*, *net profit margin*, *operating return on assets*, dan *return on equity*.

Sementara itu, analisis potensi kebangkrutan dilakukan dengan menggunakan metode Altman *Z-score* karena memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

1.5 Manfaat Penulisan

1. Bagian Manfaat Teoritis

Karya tulis ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca terkait analisis rasio keuangan dan potensi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-score*. Selain itu, hasil karya tulis tugas akhir ini diharapkan dapat dijadikan tambahan literatur atau rujukan yang dapat digunakan untuk membantu penelitian selanjutnya dan penulisan karya tulis dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Karya tulis ini diharapkan menjadi sarana dalam mengimplementasikan teori yang telah dipelajari penulis di kehidupan nyata terkait analisis rasio keuangan dan potensi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-score*. Selain itu, penulisan karya tulis ini dijadikan penulis sebagai salah satu syarat kelulusan penulis dalam menempuh pendidikan di Program Studi DIII Akuntansi PKN STAN.

b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan Eksternal

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait kondisi keuangan dan prediksi kebangkrutan pada PT Smartfren Telecom Tbk sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau bahan referensi dalam meningkatkan kualitas penelitian yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian latar belakang yang menjadi alasan pembuatan karya tulis, rumusan masalah sebagai pertanyaan terkait topik yang diangkat, dan tujuan penulisan yang ingin dicapai. Kemudian penulis juga menjelaskan terkait ruang lingkup penulisan sebagai batasan atas pembahasan rumusan masalah, manfaat penulisan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan karya tulis tugas akhir.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan atau acuan dalam melakukan pembahasan topik dalam karya tulis ini. Adapun teori yang diuraikan pada bagian ini diawali dari pengertian dan urgensi analisis laporan keuangan. Kemudian penulis menguraikan teori terkait pengertian dan formula analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, rasio manajemen efisiensi aset, dan profitabilitas. Bab ini diakhiri dengan uraian teori terkait pengertian dan penyebab kebangkrutan suatu perusahaan, serta formula Altman *Z-score* untuk memprediksi kebangkrutan.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi metode pengumpulan data, gambaran umum objek, dan pembahasan hasil. Bagian metode pengumpulan data menjelaskan proses bagaimana penulis mendapatkan data dan fakta terkait topik yang dibahas dalam karya tulis ini. Kemudian dilanjutkan dengan gambaran umum PT Smartfren Telecom Tbk sebagai perusahaan yang digunakan sebagai objek dalam karya tulis ini dan diakhiri dengan pembahasan hasil yang berisi hasil analisis rasio keuangan dan potensi kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-score* pada PT Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2017-2021 menggunakan landasan teori yang telah diuraikan di bab sebelumnya.

BAB IV SIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai analisis rasio keuangan dan potensi kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-score* berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan tujuan penulisan karya tulis ini.